



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 507-520

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1906

Persepsi Guru PAUD tentang Bermain Berbasis Deep Learning dalam Pembelajaran Literasi Dini

Dinar Nur Inten¹, Yuliani Nurani², dan Sri Wulan³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Pada anak usia dini, pembelajaran literasi tidak hanya fokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman makna melalui kegiatan yang menyenangkan, salah satunya adalah kegiatan bermain yang diintegrasikan pada pendekatan deep learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru PAUD terhadap pembelajaran literasi berbasis bermain dengan pendekatan deep learning. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif berbasis survei. Subjek penelitian terdiri dari 75 guru PAUD dari berbagai lembaga TK, KB, dan RA di Kabupaten Bandung Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mencakup 24 pernyataan skala Likert dan 2 pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, persepsi, praktik, serta kendala guru. Data skala Likert dianalisis secara deskriptif, sedangkan data terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik. Data dari survei menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran literasi berbasis bermain dengan pendekatan deep learning dalam mendukung pemahaman isi cerita, keterlibatan anak, dan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis di kelas, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman operasional, media, waktu, serta kebutuhan pengembangan profesional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pelatihan pengembangan profesi dan dukungan institusi sangat diperlukan untuk memperkuat implepentasi pembelajaran literasi berbasis deep learning untuk anak usia dini.

Kata Kunci : Persepsi Guru PAUD; Bermain; Deep Learning; Literasi Dini

ABSTRACT. In early childhood, literacy learning does not only focus on reading skills, but also on understanding meaning through fun activities, one of which is play activities integrated into the deep learning approach. This study aims to examine the perceptions of early childhood education (PAUD) teachers towards play-based literacy learning with a deep learning approach. The study used a descriptive qualitative survey-based design. The research subjects consisted of 75 PAUD teachers from various TK, KB, and RA institutions in Bandung Regency. Data were collected using a questionnaire that included 24 Likert-scale statements and 2 open-ended questions to explore teachers' understanding, perceptions, practices, and obstacles. Likert-scale data were analyzed descriptively, while open-ended data were analyzed using thematic analysis. Data from the survey showed that PAUD teachers had very positive perceptions of play-based literacy learning with a deep learning approach in supporting story content comprehension, child engagement, and meaningful learning experiences. The study also found a gap between conceptual understanding and practical application in the classroom, which was influenced by limitations in operational understanding, media, time, and the need for professional development. This implies that professional development training and institutional support are essential to strengthen the implementation of deep learning-based literacy learning for early childhood.

Keyword : Early Childhood Teachers' Perception; Play-Based Learning; Deep Learning, Early Literacy

Copyright (c) 2026 Dinar Nur Inten dkk.

✉ Corresponding author : Dinar Nur Inten

Email Address : dinar_1121925003@mhs.unj.ac.id

Received 21 Desember 2025, Accepted 22 Desember 2026, Published 22 Desember 2026

PENDAHULUAN

Pada anak usia dini (AUD), literasi tidak dapat diartikan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis melainkan proses awal pada anak dalam membangun makna, memahami symbol, mengekspresikan gagasan serta melakukan interaksi social yang bermakna [1][2]. Meskipun kerangka konseptual literasi dini telah banyak dibahas dalam literatur, sebagian kajian masih cenderung menempatkan literasi sebagai konsep normatif dan belum secara eksplisit mengaitkannya dengan realitas praktik pembelajaran literasi di kelas PAUD. Literasi dini berkembang melalui pengalaman mendengarkan cerita, berdialog, bermain peran, serta mengaitkan bahasa dengan pengalaman sehari-hari anak, bukan melalui latihan mekanis yang berfokus pada hasil semata [3][4][5].

Meskipun demikian, praktik literasi di lembaga PAUD masih sering diwarnai oleh pendekatan yang menekankan penguasaan calistung secara dini, seperti latihan membaca berulang atau pengenalan huruf secara terpisah. Pendekatan ini berpotensi menggeser hakikat pembelajaran literasi anak usia dini yang seharusnya berorientasi pada proses, keterlibatan emosional, dan pemaknaan pengalaman belajar anak [6][7]. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran literasi yang lebih mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan interaksi profesional dengan guru PAUD, praktik pembelajaran literasi di kelas umumnya telah memanfaatkan berbagai bentuk kegiatan bermain, seperti membaca interaktif, bermain peran, dan kegiatan pasca membaca. Namun, praktik tersebut belum selalu disertai dengan pemahaman konseptual guru terhadap kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*). Sebagian guru cenderung memaknai kegiatan tersebut sebagai rutinitas pembelajaran literasi tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan, refleksi, dan keterlibatan mendalam anak. Selain itu, guru juga mengungkapkan adanya tekanan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang masih menekankan capaian akademik dini, sehingga memengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi berbasis bermain.

Bagi anak usia dini, bermain adalah cara belajar yang paling alami dan bermanfaat. Anak-anak terlibat secara fisik dan kognitif, serta secara emosional dan sosial melalui bermain. Bermain memungkinkan anak untuk berpikir kreatif, berkomunikasi dengan teman sebaya, mempelajari bahasa, dan menafsirkan cerita [8], [9][10]. Dan menurut sejumlah penelitian, kegiatan literasi yang dikemas melalui bermain, seperti bermain peran, membaca dialogis, penggunaan media cerita, dan *retelling*, dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang makna bacaan [11][12][13]. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak kegiatan bermain terhadap hasil atau keterlibatan anak, sementara bagaimana guru PAUD memahami, merancang, dan memaknai praktik bermain sebagai proses pembelajaran literasi yang mendalam masih relatif kurang mendapat perhatian.

Dalam pendidikan, deep learning didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran yang sadar (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Deep learning juga merujuk pada pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pemahaman bermakna, dan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Dalam PAUD, deep learning tidak didefinisikan sebagai ide teknologi atau kecerdasan buatan. Kemampuan anak usia dini untuk memahami dan mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, menceritakan kembali cerita, dan mengambil nilai atau pesan moral dari cerita menunjukkan pembelajaran literasi berbasis pembelajaran mendalam [14][15]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literatur yang membahas pembelajaran mendalam dalam konteks PAUD belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana konsep tersebut dipahami dan diterjemahkan oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kerangka teoretis dan pemahaman praktis di lapangan.

Terlepas dari kenyataan bahwa pendekatan bermain berbasis deep learning secara konseptual sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD, istilah deep learning mungkin membuat beberapa orang yang bekerja dalam pendidikan anak usia dini bingung. Istilah tersebut sering diasosiasikan dengan teknologi digital atau kecerdasan buatan di lapangan, yang membuat orang bingung tentang penerapannya pada pembelajaran literasi berbasis bermain. Meskipun demikian, praktik literasi yang dilakukan guru PAUD, seperti membaca interaktif, diskusi sederhana, penggunaan media bermain, dan kegiatan kreatif pasca membaca, sebenarnya mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam, meskipun tidak selalu disebut sebagai pembelajaran mendalam [7][16].

Meskipun pendekatan bermain berbasis deep learning secara konseptual sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, kajian empiris menunjukkan bahwa praktik pembelajaran literasi berbasis bermain di PAUD sering kali dilakukan secara implisit tanpa disertai pemahaman konseptual yang utuh oleh guru. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas kegiatan bermain terhadap perkembangan literasi anak, sementara kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana guru PAUD memaknai konsep deep learning, memahami relevansinya dalam pembelajaran literasi, serta memersepsikan praktik bermain yang mereka lakukan masih relatif terbatas. Selain itu, istilah deep learning kerap dipersepsikan sebagai konsep yang berkaitan dengan teknologi atau kecerdasan buatan, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam konteks PAUD. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pedagogis yang sebenarnya telah mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam dengan kesadaran dan pemahaman konseptual guru terhadap kerangka tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran literasi anak usia dini di Indonesia.

Guru PAUD memiliki peranan penting dalam menciptakan kelas ramah anak dan memungkinkan pengalaman belajar literasi yang bermanfaat [17]. Persepsi dan pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran sangat memengaruhi cara mereka mengatur kegiatan, memilih strategi, dan mengawasi interaksi belajar di kelas [18].

Sebaliknya, guru PAUD menghadapi banyak masalah saat menerapkan pembelajaran literasi yang mendalam. Ini termasuk keterbatasan waktu, sarana dan fasilitas, heterogenitas kemampuan anak, kehadiran anak dengan kebutuhan khusus, dan tuntutan orang tua dan lingkungan yang tetap berfokus pada prestasi akademik dini [12][19][20].

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi persepsi guru PAUD terhadap bermain berbasis deep learning dalam pembelajaran literasi anak usia dini, termasuk pemahaman konseptual guru, praktik literasi berbasis bermain yang telah dilakukan, serta kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan pembelajaran literasi yang bermakna dan mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menjembatani kesenjangan antara praktik literasi berbasis bermain dan pemahaman konseptual guru terhadap prinsip pembelajaran mendalam sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru PAUD terhadap bermain berbasis deep learning dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pemahaman konseptual guru, praktik literasi berbasis bermain yang dilakukan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami bagaimana guru memaknai konsep deep learning, bagaimana mereka memersepsikan potensi bermain untuk literasi bermakna, serta dukungan apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan praktik literasi anak usia dini yang lebih mendalam dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis survei yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan persepsi guru PAUD terhadap bermain berbasis deep learning dan kendalanya dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengujian efektivitas atau perubahan hasil belajar, melainkan pada pemaknaan, pandangan, dan pengalaman subjektif guru terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi di lapangan [21]–[23]. Alur penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Peneliti berperan sebagai perancang instrumen, pengumpul data, sekaligus analisis data. Kehadiran peneliti bersifat tidak langsung, karena pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertulis yang diisi secara mandiri oleh responden. Meskipun

demikian, peneliti tetap berperan aktif dalam menafsirkan data dan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang relevan. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengajar di lembaga TK, KB, dan RA di Kabupaten Bandung pada bulan November 2025. Sebanyak 75 guru PAUD berpartisipasi sebagai responden penelitian. Para guru memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman mengajar yang beragam, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi guru dalam konteks pembelajaran literasi berbasis bermain. Selain sebagai responden, guru juga berperan sebagai informan melalui jawaban pada pertanyaan terbuka yang memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai kendala dan praktik bermain literasi yang mereka lakukan.

Table 1 berikut menyajikan data secara detail mengenai karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	≤ 30 tahun	8	10,67
	31-40 tahun	15	20,00
	41-50 tahun	35	46,67
	51-60 tahun	16	21,33
	> 60 tahun	1	1,33
	Total	75	100
Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	30	40,00
	S1	33	44,00
	S2	5	6,67
	D1	1	1,33
	SMP	2	2,67
	Lainnya	4	5,33
	Total	75	100
Lama Mengajar	≤ 5 tahun	17	22,67
	6-10 tahun	8	10,67
	11-20 tahun	36	48,00
	21-30 tahun	12	16,00
	> 30 tahun	1	1,33
	Total	75	100

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 41-50 tahun (46,67%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan tingkat kematangan profesional yang baik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik PAUD/TK. Dari sisi pendidikan terakhir, responden didominasi oleh pendidik dengan kualifikasi Sarjana (S1) sebesar 44,00%, disusul oleh lulusan SMA/ sederajat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran literasi anak usia dini.

Berdasarkan lama mengajar, hampir setengah responden (48,00%) memiliki pengalaman mengajar selama 11-20 tahun. Pengalaman mengajar yang relatif panjang ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman praktis yang cukup dalam mengelola pembelajaran di kelas, sehingga data yang diberikan dapat dianggap representatif dan kredibel untuk menggambarkan kondisi penerapan pembelajaran literasi berbasis bermain dan deep learning.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner persepsi guru yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur tentang literasi anak usia dini, pembelajaran

berbasis bermain, dan prinsip deep learning dalam konteks pedagogis, yaitu pembelajaran yang sadar (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Kuesioner terdiri atas 24 pernyataan skala Likert dengan lima aspek untuk memetakan kecenderungan persepsi guru, serta 2 pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, kendala, dan contoh praktik bermain literasi yang dianggap bermakna. Instrumen ditelaah secara konseptual sebelum digunakan untuk memastikan kejelasan bahasa dan kesesuaian dengan konteks PAUD. Aspek dan indikator persepsi guru PAUD secara lengkap dapat dilihat pada table 2 berikut.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Persepsi Guru PAUD

Aspek Persepsi Guru PAUD	Indikator Persepsi
Pemahaman Konseptual Guru tentang Deep Learning dalam Literasi	1 Literasi bukan hanya kelancaran membaca, tetapi pemahaman isi
	2 Deep learning = mindful, meaningful, joyful
	3 Pengetahuan guru tentang penerapan deep learning dalam bermain
	4 Pemahaman perbedaan pembelajaran dangkal vs mendalam
Persepsi Manfaat Bermain Berbasis Deep Learning bagi Literasi Anak	5 Bermain efektif untuk literasi baca-tulis
	6 Membantu pemahaman isi cerita
	7 Anak lebih antusias dalam permainan bermakna
	8 Mengaitkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari
	9 Meningkatkan kemampuan retelling
	10 Menangkap pesan moral
Kesiapan dan Praktik yang Dilaporkan Guru (Self-Efficacy)	11 Lebih efektif dibanding metode drill
	12 Pernah merancang kegiatan bermain + diskusi mendalam
	13 Mampu memandu tanya jawab & diskusi interaktif
	14 Mengaitkan cerita dengan pengalaman anak
	15 Melibatkan anak membuat karya pasca cerita
	16 Menggunakan berbagai media bermain
Dukungan Konteks Lembaga	17 Tanya jawab untuk cek pemahaman cerita
	18 Ketersediaan waktu
	19 Dukungan kurikulum & kebijakan
Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru	20 Sarana dan fasilitas
	21 Butuh pelatihan khusus
	22 Butuh contoh RPPH/RPPM
	23 Butuh pendampingan (coaching/mentoring)
	24 Minat ikut komunitas belajar

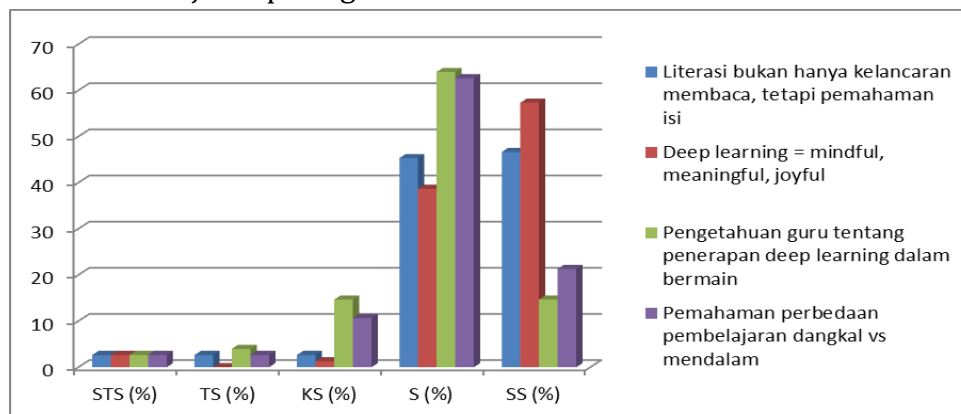
Keabsahan hasil penelitian menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan kecenderungan hasil skala Likert dengan temuan dari jawaban terbuka. Selain itu, konsistensi interpretasi data dijaga dengan menggunakan kerangka konsep yang sama pada tahap analisis dan pembahasan, serta dengan mengaitkan temuan penelitian dengan literatur yang relevan. Metode tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan persepsi guru secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Literasi Berbasis Bermain dengan Pendekatan Deep Learning. Hasil analisis data angket skala Likert menunjukkan bahwa guru PAUD secara umum memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran literasi berbasis bermain dengan pendekatan deep learning. Pembahasan hasil data penelitian disajikan berdasarkan pada 5 aspek persepsi guru PAUD yang meliputi: (1)

Pemahaman Konseptual Guru, (2) Persepsi Manfaat Bermain, (3) Kesiapan dan Praktik yang Dilaporkan Guru, (4) Dukungan Konteks Lembaga, dan (5) Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru.

Pada aspek Pemahaman Konseptual Guru tentang Deep Learning dalam Literasi, hasil analisis data disajikan pada gambar 2 berikut.

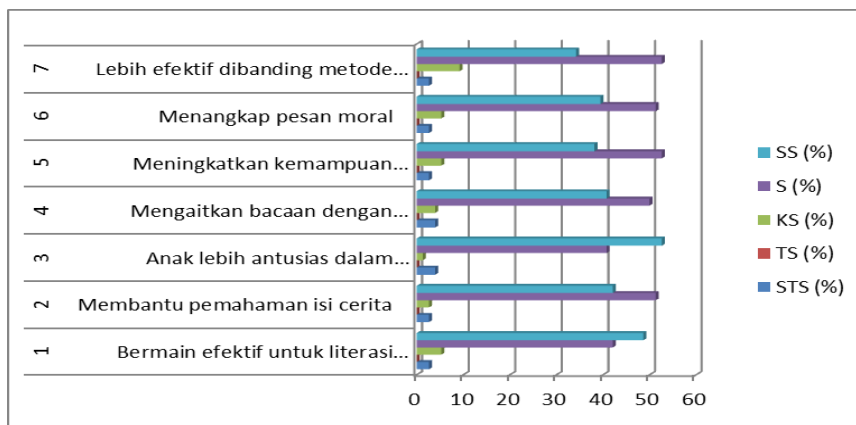


Gambar 2. Aspek Pemahaman Konseptual Guru

Berdasarkan Gambar 2, mayoritas guru PAUD menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan mengenai hakikat deep learning dalam literasi. Sebagian besar responden memahami bahwa literasi tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga pada pemahaman isi bacaan. Guru juga menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap karakteristik deep learning sebagai pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Namun, dibandingkan dengan pernyataan konseptual tersebut, tingkat persetujuan guru terhadap pernyataan mengenai pengetahuan penerapan pendekatan deep learning dalam kegiatan bermain di kelas terlihat relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman konsep dan keyakinan guru terhadap kemampuan menerapkannya secara konkret.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD telah memiliki kesadaran konseptual yang kuat mengenai pentingnya pembelajaran literasi yang bermakna. Namun, adanya penurunan persentase pada indikator penerapan mengindikasikan kesenjangan antara pemahaman konsep dan praktik di kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru sering kali telah menerapkan prinsip pembelajaran mendalam secara intuitif, tetapi belum memiliki kerangka konseptual yang sistematis [14][15]. Oleh karena itu, penguatan pemahaman konseptual yang bersifat aplikatif menjadi kebutuhan penting dalam mendukung implementasi pembelajaran literasi berbasis deep learning di PAUD [24][25].

Hasil analisis data pada aspek persepsi manfaat bermain Berbasis Deep Learning bagi Literasi Anak tersaji dalam gambar 3 berikut.

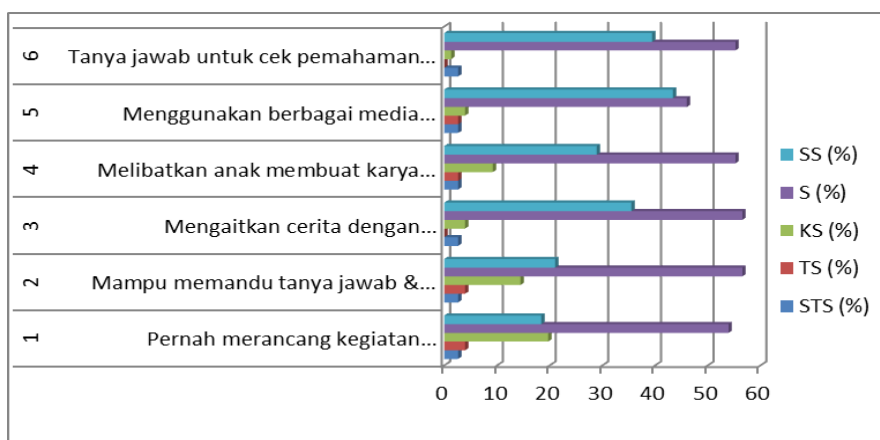


Gambar 3. Persepsi Manfaat Bermain

Gambar 3 menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki persepsi yang sangat positif terhadap manfaat bermain berbasis deep learning dalam pembelajaran literasi. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pendekatan ini membantu anak memahami isi cerita, mengaitkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari, meningkatkan kemampuan menceritakan kembali, serta menangkap pesan moral cerita. Tingkat persetujuan yang tinggi juga terlihat pada pernyataan mengenai meningkatnya antusiasme dan keterlibatan anak ketika pembelajaran literasi dikemas dalam bentuk permainan yang bermakna.

Persepsi positif guru terhadap manfaat bermain berbasis deep learning menunjukkan bahwa guru telah menyadari pentingnya keterlibatan aktif dan pengalaman bermakna dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Hal ini menguatkan pandangan bahwa bermain bukan sekedar aktivitas pendukung, melainkan konteks utama bagi anak untuk membangun pemahaman literasi [11][26][27][28][29][30]. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa guru PAUD telah memiliki orientasi pedagogis yang selaras dengan pendekatan literasi bermakna, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan kontekstual.

Pemaparan hasil analisis data pada aspek Kesiapan dan Praktik yang Dilaporkan Guru (Self-Efficacy) tersaji pada Gambar 4 berikut:



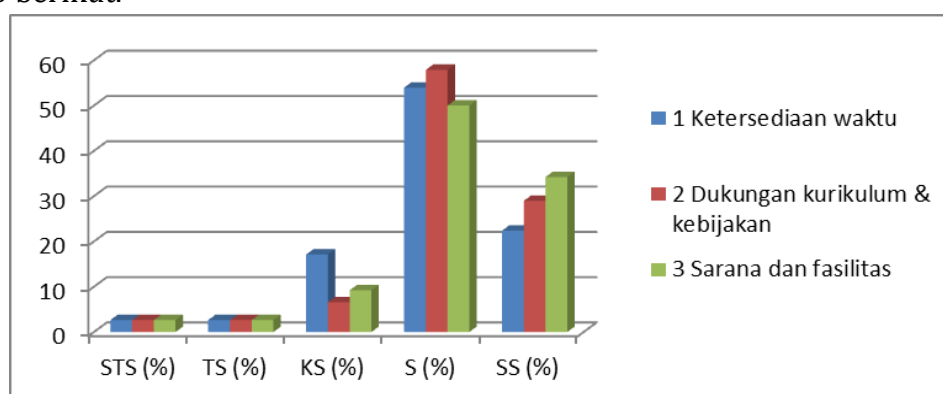
Gambar 4. Kesiapan dan Praktik Guru (Self-Efficacy)

Berdasarkan Gambar 4, sebagian besar guru menyatakan telah menerapkan berbagai praktik literasi berbasis bermain dalam pembelajaran. Guru melaporkan keterlibatan dalam kegiatan membaca cerita interaktif, tanya jawab, diskusi sederhana,

serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman anak. Selain itu, guru juga menyatakan menggunakan berbagai media bermain untuk mendukung pembelajaran literasi. Meskipun demikian, masih terdapat responden yang menyatakan kurang setuju pada beberapa indikator, yang menunjukkan bahwa kesiapan dan konsistensi praktik guru dalam menerapkan pembelajaran literasi berbasis deep learning belum merata.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi berbasis bermain pada dasarnya telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari di PAUD. Namun, tingkat kesiapan guru yang berbeda menunjukkan bahwa praktik ini belum selalu diarahkan untuk mencapai pembelajaran mendalam secara sadar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas dan kedalaman praktik, bukan ketiadaan praktik menjadi masalah utama. Guru sering kali melaksanakan aktivitas bermain yang kaya secara kognitif dan interaksional tanpa secara eksplisit memaknainya sebagai pembelajaran mendalam [31], sehingga praktik pedagogis kerap mendahului terminologi atau kerangka konseptual formal (practice precedes terminology). Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa kualitas pembelajaran literasi berbasis bermain sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memediasi, merefleksikan, dan memaknai aktivitas bermain bersama anak [32][33][34]. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran literasi di PAUD memerlukan pendampingan pedagogis yang berfokus pada refleksi dan pemaknaan praktik bermain yang telah ada.

Hasil analisis data pada aspek Dukungan Konteks Lembaga dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



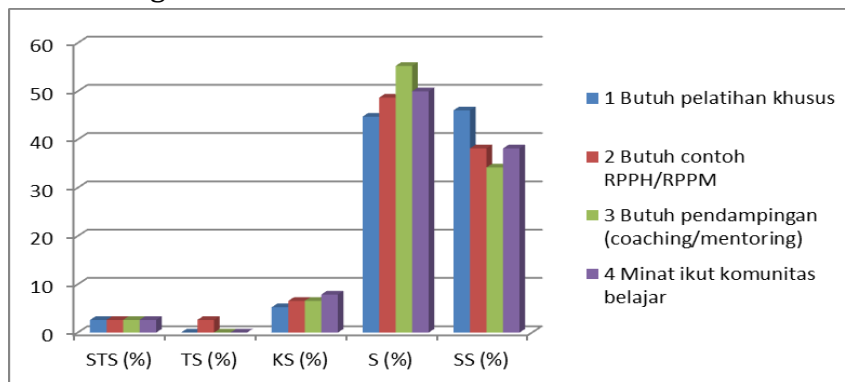
Gambar 5. Dukungan Konteks Lembaga

Gambar 5 menunjukkan adanya variasi persepsi guru terhadap dukungan konteks lembaga. Sebagian besar guru menyatakan bahwa kurikulum dan kebijakan lembaga mendukung pembelajaran literasi berbasis bermain. Namun, tingkat persetujuan terhadap ketersediaan waktu dan sarana prasarana relatif lebih rendah dibandingkan indikator kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara kebijakan pembelajaran berbasis bermain telah didukung, implementasinya masih dibatasi oleh kondisi teknis dan struktural di lapangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi berbasis deep learning sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik dari lembaga pendidikan selain dari kesiapan guru secara individu. Guru mungkin tidak dapat melakukan kegiatan bermain yang mendalam dan berkelanjutan karena keterbatasan waktu pembelajaran, ruang kelas, dan media literasi. Hal ini sejalan dengan temuan [35] yang

menegaskan bahwa kualitas pembelajaran berbasis bermain sangat ditentukan oleh kondisi struktural dan organisasi lembaga, bukan semata-mata kompetensi guru. Selain itu, laporan [36] menekankan pentingnya kebijakan institusional yang mendukung interaksi bermakna dan pembelajaran yang berpusat pada anak di pendidikan anak usia dini. Tanpa dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai, guru berpotensi terdorong untuk memprioritaskan pendekatan yang lebih cepat dan mekanis dibandingkan pembelajaran literasi yang mendalam [37]. Oleh karena itu, dukungan institusional yang bersifat praktis menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan pembelajaran literasi berbasis bermain di PAUD.

Pada aspek Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru, hasil analisis data angket disajikan dalam gambar 6 berikut.



Gambar 6. Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru

Berdasarkan Gambar 6, mayoritas guru PAUD menyatakan masih membutuhkan pelatihan khusus terkait desain kegiatan bermain berbasis deep learning. Guru juga menunjukkan kebutuhan akan contoh RPPH/RPPM, pendampingan melalui coaching atau mentoring, serta keinginan untuk bergabung dalam komunitas belajar guru. Tingginya tingkat persetujuan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesional merupakan isu yang dirasakan secara luas oleh guru PAUD.

Hasilnya menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran literasi berbasis deep learning. Ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang kontekstual dan berkelanjutan, seperti RPPH, pendampingan melalui coaching, dan keterlibatan dalam komunitas belajar, diperlukan. Hal ini sejalan dengan temuan [6][7] yang menekankan bahwa guru membutuhkan dukungan pedagogis berkelanjutan untuk menerjemahkan prinsip pembelajaran berbasis bermain ke dalam praktik kelas yang reflektif. Selain itu, [21][38][39] menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berorientasi pada refleksi praktik dan kolaborasi antar guru berperan penting dalam memperkuat kualitas interaksi literasi di pendidikan anak usia dini. Praktik literasi berbasis bermain yang telah ada dapat ditingkatkan untuk mendorong pembelajaran yang lebih sadar, reflektif, dan bermakna dengan dukungan pengembangan profesional yang tepat.

Kendala dan Praktik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Literasi Berbasis Bermain dengan Pendekatan Deep Learning. Hasil analisis angket terbuka menunjukkan bahwa guru PAUD menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan pembelajaran literasi berbasis bermain dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian kedua seperti yang disajikan pada table 3 berikut.

Tabel 3. Kendala Guru dalam Penerapan Pembelajaran Literasi

Tema Kendala	Deskripsi Singkat	Contoh Kutipan Responden
Keterbatasan pemahaman konsep	Guru belum yakin bagaimana menerjemahkan deep learning ke praktik bermain	"Masih bingung contoh kegiatan deep learning yang tepat untuk anak."
Keterbatasan media dan sarana	Media literasi dan alat bermain belum memadai	"Media harus disiapkan dulu, sering terkendala alat."
Keterbatasan waktu	Jadwal pembelajaran harian padat	"Waktu kurang untuk kegiatan bermain yang mendalam."
Karakteristik anak yang beragam	Perbedaan kemampuan, fokus, dan ABK	"Anak berbeda-beda, ada yang sulit fokus."
Kurangnya pelatihan dan pendampingan	Guru merasa perlu pelatihan lanjutan	"Masih perlu pelatihan khusus dan pendampingan."

Secara umum, kendala yang paling sering muncul meliputi keterbatasan pemahaman konsep deep learning dalam konteks bermain, keterbatasan media dan sarana pembelajaran, keterbatasan waktu, keberagaman karakteristik anak (termasuk anak berkebutuhan khusus), serta kurangnya pelatihan dan pendampingan profesional. Selain kendala, guru juga diminta menyebutkan contoh kegiatan bermain literasi yang telah mereka lakukan. Ringkasan jenis kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Kegiatan Bermain Literasi

Jenis Kegiatan	Deskripsi Praktik
Membaca dan bercerita interaktif	Guru membacakan cerita dan mengajak anak berdialog
Bermain peran	Anak berperan sebagai tokoh cerita atau aktivitas sehari-hari
Bermain kartu huruf/kata	Anak mencocokkan huruf, kata, dan gambar
Penggunaan media konkret	Boneka, big book, alat peraga
Kegiatan kreatif pasca membaca	Menggambar, membuat buku mini, poster

Kegiatan yang paling sering dilaporkan meliputi membaca dan bercerita interaktif, bermain peran, bermain kartu huruf atau kata, penggunaan media konkret seperti boneka dan big book, serta kegiatan kreatif pasca membaca seperti menggambar dan membuat buku mini. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan antara cara guru menerapkan pembelajaran literasi berbasis bermain dan pendekatan pembelajaran mendalam. Meskipun guru telah memasukkan berbagai aktivitas bermain literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari, praktik tersebut belum secara konsisten berfokus pada proses refleksi dan pendalaman makna. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan kekurangan praktik; sebaliknya, itu adalah kurangnya pemahaman operasional dan dukungan.

Temuan ini sejalan dengan [12][31] yang menyatakan bahwa guru sering kali menggunakan praktik bermain yang kaya secara kognitif tanpa menyadarinya sebagai pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, praktik pedagogis mendahului penguasaan terminologi formal (praktik mengikuti terminologi). Selain itu, keterbatasan waktu, media, dan dukungan kebijakan lembaga memperkuat sifat kontekstual dan kompleks dari implementasi pembelajaran berbasis bermain di PAUD [19][36]. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa interaksi dialogis, penggunaan media konkret, dan keterlibatan aktif anak merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi dini, namun membutuhkan pendampingan pedagogis agar tidak berhenti pada aktivitas permukaan [32][33][34]. Oleh karena itu, penguatan kualitas pembelajaran literasi berbasis deep learning memerlukan dukungan struktural dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan [7][40].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran literasi berbasis bermain dengan pendekatan pembelajaran mendalam, khususnya dalam mendukung pemaknaan, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Meskipun demikian, temuan penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang deep learning dan penerapannya dalam praktik pembelajaran literasi berbasis bermain, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman operasional, sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, serta keberagaman karakteristik dan kesiapan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa praktik bermain literasi di PAUD telah mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam secara implisit, namun belum sepenuhnya disadari dan diartikulasikan secara konseptual oleh guru. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru PAUD yang berfokus pada penguatan pemahaman operasional deep learning dalam desain kegiatan bermain literasi, dengan dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memadai.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh Guru PAUD di Kabupaten Bandung yang telah berbagi pengalaman lapangan terkait pembelajaran deep learning di PAUD. Sebagai garda terdepan pendidikan yang tak kenal kata menyerah, para bunda guru selalu memberikan yang terbaik dalam mendidik anak usia dini, menjadi inspirasi berharga bagi pengembangan model pembelajaran bermakna, dan semoga hasil penelitian ini menjadi amal jariyah.

REFERENSI

- [1] S. P. Suggate, W. Lenhard, and E. Neudecker, "Early literacy instruction and long-term outcomes," *Read. Writ.*, vol. 34, pp. 1639–1665, 2021, doi: 10.1007/s11145-020-10100-9.
- [2] Y.-S. Kim and A. H. Hall, "Oral language and early literacy development," *Read. Res. Q.*, vol. 56, no. S1, pp. S65--S80, 2021, doi: 10.1002/rrq.336.
- [3] M. M. Neumann, M. Hood, and D. L. Neumann, "The role of environmental print in emergent literacy," *J. Early Child. Lit.*, vol. 20, no. 3, pp. 367–395, 2020, doi: 10.1177/1468798418779208.
- [4] M. M. Neumann, "Play-based literacy learning," *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, pp. 1031–1041, 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01256-1.
- [5] E. Sulzby and W. H. Teale, "Emergent literacy: New perspectives," *J. Early Child. Lit.*, vol. 21, no. 1, pp. 7–29, 2021, doi: 10.1177/1468798420973567.
- [6] A. Pyle, C. DeLuca, and E. Danniels, "A scoping review of play-based pedagogies in early childhood education," *Rev. Educ.*, vol. 9, no. 2, p. e3289, 2021, doi: 10.1002/rev3.3289.
- [7] A. Pyle and E. Danniels, "Continuity and tension in play-based learning," *Early Years*, vol. 43, no. 1, pp. 3–18, 2023, doi: 10.1080/09575146.2021.1965726.
- [8] Y. Nurani, N. Pratiwi, R. Situmorang, and N. G. A. M. Y. Lestari, "Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to

- Early Childhood Education in Play Centers," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, pp. 99–111, 2024, doi: <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07>.
- [9] T. Wilhelmsen, R. Lekhal, V. Rydland, and R. J. Coplan, "Exploring the role of early childhood educators' emotion socialization strategies in the development of young children's social and non-social play behaviors," *Early Child. Res. Q.*, 2025, doi: 10.1016/j.ecresq.2025.06.005.
- [10] R. Sehati and S. Pohan, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain melalui Engagement Belajar Anak Usia Dini," *J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 235–239, 2025.
- [11] A. Nicolopoulou, K. S. Cortina, H. Ilgaz, C. B. Cates, and A. B. de Sá, "Using story-based play to support early literacy," *Early Child. Res. Q.*, vol. 58, pp. 1–14, 2022, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.08.003.
- [12] M. Fleer, *Conceptual Play: Foregrounding Imagination and Cognition During Play-Based Learning*. Singapore: Springer, 2020. doi: 10.1007/978-981-15-4230-2.
- [13] D. Mulyani, I. Pamungkas, and D. N. Inten, "Literasi Al-Quran Untuk Anak Usia Dini dengan Teknik Bercerita," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 202–210, 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.72.
- [14] M. Fullan, J. Quinn, and J. McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=vXlZDwAAQBAJ>
- [15] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, and D. Osher, "Implications for educational practice of the science of learning and development," *Appl. Dev. Sci.*, vol. 24, no. 2, pp. 97–140, Apr. 2020, doi: 10.1080/10888691.2018.1537791.
- [16] T. Rahman and I. D. Cahyawati, "Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya," *J. Paud Agapedia*, vol. 9, no. 1, p. 72, 2025.
- [17] A. Anisah, S. Wulan, and H. Hikmah, "Kemampuan Mengelola Kelas Untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 2023, doi: 10.47134/paud.v1i2.126.
- [18] D. N. Inten, D. Mulyani, and H. Aziz, "The Role of Teachers in Cultivating Good Manners & Halal Food Through Mother's Previsions," *Mimb. J. Sos. dan Pembang.*, pp. 23–30, 2025.
- [19] S. Edwards, A. Cutter-Mackenzie-Knowles, and T. Gray, "Play-based learning in early childhood education: A systematic review," *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, pp. 1–14, 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01263-2.
- [20] M. Agustin, R. D. Puspita, D. Nurinten, and H. Nafiqoh, "Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 334–345, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.598.
- [21] T. McLaughlin, K. Aspden, and P. Snyder, "Teachers' beliefs about play-based learning," *Australas. J. Early Child.*, vol. 45, no. 3, pp. 230–242, 2020, doi: 10.1177/1836939120945994.
- [22] J. Sun, N. Rao, and V. Pearson, "Early childhood teachers' beliefs about play," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 110, p. 103583, 2022, doi: 10.1016/j.tate.2021.103583.
- [23] Q. Xie, H. Li, and Y. Wang, "Teachers' perceptions of play-based literacy learning," *Early Child. Res. Q.*, vol. 63, pp. 132–144, 2023, doi: 10.1016/j.ecresq.2023.01.004.
- [24] H. Aziz, D. N. Inten, D. Mulyani, and H. Qur'ani, "Assistance for Madrasah Diniyyah Teachers in Implementing Children's Al-Qur'an Literacy Learning," *Mimb. J. Sos.*

- dan Pembang., 2023, doi: 10.29313/mimbar.vi.2985.
- [25] D. N. Inten, H. Aziz, D. Mulyani, and H. Q. Nurhakim, "Pendampingan Guru Madrasah Diniyyah dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an melalui Model PAIKEM," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2259–2266, 2023.
- [26] A. Nicolopoulou and H. Ilgaz, "Storytelling and story-acting in early literacy," *Early Child. Res. Q.*, vol. 50, pp. 160–174, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2018.12.002.
- [27] B. A. Wasik and A. H. Hindman, "Realizing the promise of dialogic reading," *Early Child. Res. Q.*, vol. 50, pp. 138–151, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2019.10.003.
- [28] S. E. Mol, A. G. Bus, and M. T. de Jong, "Interactive storybook reading," *Rev. Educ. Res.*, vol. 90, no. 2, pp. 211–245, 2020, doi: 10.3102/0034654319893416.
- [29] E. Reese, D. Leyva, and A. Sparks, "Storytelling in early childhood education," *Early Child. Res. Q.*, vol. 50, pp. 38–49, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2018.11.003.
- [30] S. C. N. Abdullah, I. Sarifah, and Y. Nurani, "Improving Number Addition Operations and Social-Emotional Skills Through Creative Play in Early Childhood," *Eduvest - J. Univers. Stud.*, 2025, doi: 10.59188/eduvest.v5i7.50907.
- [31] M. Flear, N. Veresov, and S. Walker, "Concept formation in play-based learning," *Learn. Cult. Soc. Interact.*, vol. 29, p. 100505, 2021, doi: 10.1016/j.lcsi.2021.100505.
- [32] L. M. Justice, H. Jiang, and K. M. Purtell, "Increasing children's language opportunities," *Early Child. Res. Q.*, vol. 51, pp. 161–174, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2019.09.003.
- [33] C. Brown, C. McLachlan, and M. Flear, "Teacher mediation in play-based literacy," *Early Years*, vol. 42, no. 4, pp. 375–389, 2022, doi: 10.1080/09575146.2020.1860194.
- [34] L. Kerwin, B. Comber, and A. Woods, "Teachers' literacy pedagogies in early years," *J. Early Child. Lit.*, vol. 21, no. 4, pp. 610–634, 2021, doi: 10.1177/1468798420934131.
- [35] M. Flear and M. Hedegaard, "Children's development as participation in everyday practices," *Mind, Cult. Act.*, vol. 27, no. 4, pp. 311–325, 2020, doi: 10.1080/10749039.2020.1774904.
- [36] OECD, "Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care." Paris, 2021. doi: 10.1787/f47a07c8-en.
- [37] S. Wulan and L. Fridani, "Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 15, no. 2, pp. 379–394, 2021, doi: 10.21009/jpud.152.10.
- [38] Y. Novitasari, S. Wahyuni, and F. Wulandari, "Persepsi Guru tentang Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Lembaga PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 1477–1489, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1692.
- [39] C. Djonko-Moore, E. E. Pinderhughes, and N. Williams, "Culturally responsive play-based literacy," *Early Child. Educ. J.*, vol. 49, pp. 505–517, 2021, doi: 10.1007/s10643-020-01069-9.
- [40] A. Pyle, D. Poliszczuk, and E. Danniels, "Teacher perspectives on play-based learning," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 92, p. 103073, 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103073.